

STRUKTUR PERTUTURAN “SEGMENT 2 SAJA CUKUP WAKTU INDONESIA TIMUR (WIT)” : KAJIAN STILISTIKA PRAGMATIK

Dimas Asy'ari Auliya

Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dimasauliya@mhs.unesa.ac.id

Dr. Budinuryanta Yohanes, M.Pd.

(Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya) budinuryanta@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengarah pada masalah penggunaan struktur pertuturan untuk menganalisis Segmen 2 Saja Cukup dalam Waktu Indonesia Timur dengan kajian stilistika pragmatik. Struktur pertuturan adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang pertuturan. Pertuturan ini tentunya mengacu pada bagaimana seseorang bertutur, dan menanggapi lawan tutur. Dalam Segmen 2 Saja Cukup berusaha untuk memahami dan mengetahui kapan kita memperoleh jeda, atau menyempatkan giliran seseorang dalam berbicara, mengetahui ketumpang tindihan, dan merespons penutur yang lain. Segmen 2 Saja Cukup ini adalah gaya bahasa sastra yang dianalisis dengan struktur pertuturan. Menyoal tentang hukum-hukum berpikir tentunya mempunyai garis besar dari terbentuknya suatu kajian linguistik dalam meneliti bahasa sastra. Sehingga dalam kaitan ini Segmen 2 Saja Cukup merupakan kajian stilistika pragmatik.

Kata Kunci: Struktur Pertuturan, Segmen 2 Saja Cukup, Stilistika Pragmatis.

Abstract

This study aim on problem using the structure of speech to analyze Segment 2 Sufficient in Eastern Indonesia Time with pragmatic stylistic studies. The structure of speech is an sciences that studies about speech. This statement certainly refers to how someone speaks, and respons to the interlocutor. In Segmen 2 Only Enough to try to understand and know when we have a break, or take someone's turn to talk, know about overlaps, and respond to other speakers. Segmen 2: Enough this is a literary with speech structure. Questioning the laws of thought certainly has an outline of the formation of a linguistic study in examining the language of literature. So in this connection Segmen 2 Alone is enough pragmatic stylistic studies.

Keywords: Structure Of Speech, Segmen 2 Enough, Pragmatic Stylistics.

PENDAHULUAN

Dalam meneliti suatu bahasa, tentunya perlu adanya suatu minat atau keinginan yang kuat untuk mengetahui secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman secara konkret terhadap apa yang telah dituturkan oleh sang penutur dalam penyampaian suatu bahasa. Pertuturan yang dikemukakan oleh sang penutur satu dengan yang lain itu mewujudkan suatu makna dengan maksud untuk menyampaikan suatu gagasan penuh dalam mendalami pembelajaran bahasa yang berhubungan dengan lisan. Penyampaian pertuturan tersebut memberikan maksud dan tujuan untuk mengomunikasikan ujaran terpilih yang digunakan untuk menyampaikannya disela pembawa alur cerita. Sehingga penjelasan alur cerita tersebut dapat terstruktur dengan keberadaan ujaran yang tentunya dapat memberikan petunjuk dari apa yang disampaikan dan dinyatakan pembawa alur cerita dengan penutur sigap mengujarkan pilihan kata tertentu untuk membentuk suatu penjabaran bahasa dengan perwujudan yang ada, dan

membentuk pemahaman dari apa yang diberikan dan diterapkan oleh sang penutur kepada pendengarnya. Sang penutur bisa menyalahkan dari apa yang dianggap belum benar oleh sang pembaca dalam suatu teks yang dibuat oleh sang pendengar. Sehingga suatu objek yang digunakan dalam struktur pertuturan yang digunakan oleh sang penutur kepada pendengar itu memberikan gambaran realitas keempirisan dalam pemahamannya, sehingga dengan kaitannya ini tidak hanya keempirisan, akan tetapi sang pendengar meneliti dan dianalisis struktur pertuturan tertentu yang digunakan oleh sang penutur itu karena di dalamnya mengandung berbagai hal yang bisa dimengerti dari maksud atau fungsi suatu bahasa dalam penggunaannya tersebut. Struktur pertuturan ada karena hal tersebut. Sebab dalam Segmen 2 Saja Cukup sangat asik dan unik untuk dijadikan sebagai bahan perbincangan dalam analisis. Segmen 2 Saja Cukup ini merupakan salah satu struktur pertuturan dalam acara *game comedy show* dalam acara waktu Indonesia Timur di dalam Net TV yang dipublikasikan lewat You Tube. Komedi ini

menuangkan berbagai banyak segmen sebagaimana salah satunya adalah Segmen 2 Saja Cukup. Penulis memilih menggunakan Segmen 2 Saja Cukup karena sangat menarik dan mudah untuk dianalisis kegiatan dan penyisipan kalimatnya dengan struktur pertuturan. Segmen 2 Saja Cukup ini adalah permainan yang secara spontan membuat sebuah cerita/sketsa yang skenarionya sudah ditentukan. Acara tersebut dihadiri oleh 3 orang, 2 orang yang ada di kiri dan kanan nantinya memiliki kalimat 2 saja, kemudian satu pengarah cerita berada di tengah yang nantinya akan memimpin jalannya sketsa kemudian diselipi kalimat 2 orang tadi. Ilmu bahasa atau sering disebut dengan linguistika umum merupakan suatu ilmu yang mempelajari bahasa sebagai bahasa sebagaimana mestinya dalam pembahasan pengkajiannya. Bisa saja secara ilmiah secara empiris, korelatif, dan otonom. Sehingga bahasa menurut kedisiplinannya secara parsial ada yang menentukan pada proses pembentukan logika pada kata dengan menelaah bahasa berdasarkan sistem hukum-hukum berfikir atau filsafat berpikir atau disebut juga logika dalam morfologi, begitu pula ada yang memusatkan pada frasa, klausa, dan kalimat merupakan satu kesatuan dari tata bahasa atau struktur pembentukan kata dan kalimat dalam sintaktika, disamping itu juga ada yang memusatkan pada makna dalam pemahaman konkret yang dimiliki dalam kata yang digunakan bahasa sebagaimana halnya dalam semantik, ada yang memusatkan pada penggunaannya atau pragmatik. Pragmatik adalah studi linguistika yang didalamnya mengkaji bahasa dalam penggunaan dan penggunaan bahasa atau bahasa yang sedang menjalankan fungsinya. Dengan demikian dalam tuturan yang disusun untuk menjabarkan suatu bahasa yang akan dijadikan sebagai fungsinya. Tentunya menjadikan suatu bahasa yang memiliki sistem makna keempirisan dalam urutan pertuturan suatu bunyi yang keluar dari alat ucap atau parole manusia melalui bunyi sistemis artikulatoris dalam fonetika yang menjadikannya deskripsi atau konsepsi pengajaran dalam penelitian bahasa yang dituturkan oleh sang penutur dengan penutur yang lain. Struktur pertuturan adalah suatu ilmu linguistika umum yang terletak pada aspek pragmatika. Struktur pertuturan mengada karena di dalamnya terdapat pergantian atau giliran dalam memperoleh percakapan. Maksud dan tujuan struktur pertuturan agar dapat memahami suatu hal dalam pembelajaran yang dituturkan dengan mereaksi dan merespons dari penutur satu dengan yang lain untuk menerapkan pembelajaran bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan gelar sarjana dan menelaah segmen tersebut dengan jeda, overlap, dan backchannel. Karena didalam struktur pertuturan tersebut terdapat aspek-aspek penelitian tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mentranskrip tuturan ke dalam bentuk tulisan.

Kemudian dianalisis dengan ketiga aspek tersebut. Karena dalam struktur pertuturan terdapat banyak sekali bahasan, sehingga penulis membatasi hal tersebut melalui skemata berpikir tersebut melalui 3 aspek struktur pertuturan, yaitu jeda, overlap, dan backchannel. Penelitian ini memberikan manfaat pada siapapun yang membaca artikel ini.

METODE

Rancangan penelitian ini mengarah pada ilmu bahasa sastra, atau bisa disebut dengan drama, karena dalam kajiannya yang secara pragmatik dalam memahaminya tentunya menitikberatkan pada fungsi bahasa sastra yang dituangkan dalam Segmen 2 Saja Cukup yang menerapkan struktur pertuturan melalui kajian stilistika pragmatik. Karena stilistika mengkaji bahasa sastra dan non-sastra. Bahasa sastra bisa terdapat dalam kutipan novel-novel, atau lewat percakapan sehari-hari, dan atau bahasa non sastra itu mengkaji tentang gaya bahasa pragmatik itu sendiri. Sasaran penelitian ini adalah untuk menelaah 3 objek struktur pertuturan yaitu jeda, overlap, dan backchannel. Teknik pengumpulan data dalam artikel ini adalah dengan menerapkan satu episode. Melalui transkripsi video dengan teknik dokumentasi. Karena jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penyediaan data ini berupa tulisan. Instrumen pengembangan datanya berupa laptop. Teknik analisis data dalam artikel ini adalah dengan mereduksi data berarti memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini merupakan bagian utama dalam artikel. Pada bagian ini akan dijabarkan kerangka teoritik yang menyinggung pendahuluan. Begitu pun mengenai hasil dan pembahasan dalam transkripsi dari hasil analisis dari Segmen 2 Saja Cukup.

Kalimat

Kalimat menurut pandangan Robins (1992:224) adalah struktur terpanjang yang di dalamnya bisa diadakan analisis gramatikal yang lengkap. Singkatnya, kalimat disebut ujaran secara potensial lengkap. Penafsiran dari kutipan tersebut menandakan bahwa kalimat merupakan perpaduan logika yang menjadikannya lengkap di dalam struktur. Struktur tersebut tentunya mengacu pada subjek, objek, pelengkap, dan keterangan, titi ./? tanda tanya /?/ atau tanda seru /!/ dan sebagainya yang disusun secara terstruktur. Sehingga tersusun secara lengkap atau dengan sebagaimana mestinya kalimat itu dapat tersusun. Jika ditautkan berdasarkan kutipan tersebut maka dapat

digayutkan bahwa kalimat tentunya memiliki struktur panjang yang lengkap dan dapat dianalisis secara gramatikal.

Menurut pandangan Bloomfield (1995:196-170) kalimat adalah sesuatu bentuk bahasa yang bebas, yang oleh kontruksi gramatikal tidak termasuk dalam suatu bentuk bahasa yang lebih besar. Ia menerangkan definisinya dengan memberikan contoh yang berikut: *How are you? It's fine day, are you going to play tennis this afternoon?* Contoh tersebut menampakkan distribusi yang berbeda. Inti definisinya dapat diungkapkan secara singkat sebagai berikut: Kalimat adalah satuan gramatikal yang diantara bagian-bagian konstituennya dapat ditetapkan pembatasan dan keterikatan distribusi, tetapi tidak dapat dimasukkan sendiri ke dalam suatu kelas distribusi. Penafsiran dari kutipan Bloomfield tersebut dapat dikatakan bahwa kalimat adalah bentuk bahasa yang bebas, atau dengan kata lain sesuai dengan contoh bahwa kalimat memiliki bentuk satuan deskripsi bahasa yang paling besar. Begitu pun berimplikasikan pada satuan gramatikal yang memiliki konstituen dalam distribusi. Jika ditautkan kutipan tersebut maka dapat digayutkan bahwa kalimat adalah satuan bentuk bahasa yang secara gramatikal dibentuk secara bebas namun memiliki konstituen dalam distribusi.

Sedangkan menurut pandangan Verhaar (2012:161) kalimat adalah satuan yang merupakan suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemarkah keseluruhan itu. Penafsiran dari kutipan tersebut menandakan bahwa kalimat berimplikasikan pada suatu kata-kata yang memiliki intonasi dalam penentuannya. Maksudnya ialah dalam tataran kalimat terdapat intonasi atau gaya nada yang mengkhususkan pada istilah logika yang dijadikan sebagai pemarkah bahasa yang tentunya memiliki keseluruhan dalam istilah logika tersebut.

Ketiga pandangan yang telah diuraikan di atas tentang kalimat, memiliki perbedaan pendapat. Yang pertama menurut Robins kalimat adalah struktur terpanjang yang di dalamnya bisa diadakan analisis gramatikal yang lengkap. Sedangkan Bloomfield mengatakan bahwa kalimat adalah sesuatu bentuk bahasa yang bebas, yang oleh kontruksi gramatikal tidak termasuk dalam suatu bentuk bahasa yang lebih besar. Kemudian menurut pandangan Verhaar kalimat adalah satuan yang merupakan keseluruhan itu. Jadi jika ditarik kesimpulan hal ini menunjukkan bahwa kalimat adalah suatu unsur bahasa yang saling melengkapi satu sama lain yang membentuk logika yang berakhir dengan huruf titik atau tanda yang lainnya, seperti tanda tanya.

Pragmatik

Menurut pandangan Black, (2011:1-4) Pragmatik adalah kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya (dengan

mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak dicakup oleh tata bahasa dan semantik). Dengan memahami pemahaman-pemahaman yang dihasilkan oleh pragmatika. Dasarnya adalah bahasa ditafsirkan dalam konteks. Jika ditafsirkan Black memandang bahwa dari segi bahasa sastra dan non sastra, keduanya memiliki bentuk kerangka berpikir dalam konteks pragmatik yang digunakan untuk pemahaman-pemahamannya dalam menafsirkan bahasa sastra dan nonsastra. Caranya untuk menafsirkan hal tersebut menggunakan tindak wicara yang dituangkan dalam gelas baru yang indah dipandang mata dan mampu untuk dikaji. Berkaitan dengan penggantungan pendapat Black di atas, dapat digayutkan bahwa bahasa bisa dikaitkan dengan konteks. Konteks tersebut memiliki skemata berpikir yang logis. Mengarah atau mengerucut pada hal yang nantinya dijadikan sebagai tafsiran atau penggunaan bahasa sastra dan nonsastra yang digunakan dalam bahasa tersebut.

Menurut pandangan Yule (2006:3-4) Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Jadi pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Studi ini melibatkan penafsir apa yang dilibatkan dalam konteks. Konteks tersebut memberikan pengaruh terhadap apa yang dikatakan. Pragmatik adalah makna kontekstual. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Pendapat Yule tersebut dapat ditafsirkan bahwa studi pragmatik merupakan studi tentang ungkapan penutur yang diterima oleh pendengar untuk dijadikan sebagai penafsiran. Penafsiran tersebut tentunya menggunakan konteks atau keadaan. Konteks atau keadaan ini menuangkan tuturan yang tidak hanya banyak dituturkan akan tetapi sedikit tuturan memberikan berbagai banyak makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan melalui pendengar dengan sigap atau menyimak. Penafsiran tersebut tentunya menggunakan konteks atau keadaan yang diacunya.

Menurut Cumings (2007:1-2) pragmatik adalah istilah konvensi dalam penggunaan konteks. Definisi tersebut merupakan hal yang bersifat multi disipliner. Tentunya sudah banyak para ahli terdahulu yang telah banyak memberikan sumbangan yang secara mendasar pada konseptual pragmatik. Atau mengkhususkan corak pada disiplin di luar ilmu pengetahuan kognitif yang bersifat penting pada kajian pragmatik. Tidak hanya itu, akan tetapi ada ilmu lain seperti linguistik, antropologi kultural, filsafat (logika, semantik, teori tindakan), sosiologi (dinamika interpersonal dan konvensi sosial) dan retorika. Pendapat cumings tersebut dapat ditafsirkan bahwa pragmatik memiliki bentuk kesepakatan berpikir dalam konteks diberbagai ilmu pengetahuan, seperti halnya

retorika atau keterampilan berbahasa secara efektif. Yang pada kenyataannya sudah berada pada pemikiran terdahulu yang menjadikan adanya pemikiran konseptual sebagai kontribusi dalam kajian pragmatik ini. Jika ditautkan dalam pemikiran yang mendasar pada kutipan Cummings tersebut, pragmatik memberikan istilah dasar pada konvensi penggunaan bahasa pada berbagai disiplin ilmu dengan konteks. Maka studi pragmatik ini memberikan pertimbangan untuk dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam keberadaan yang ada dalam konteks. Ketiga pendapat di atas terdapat kesamaan atau hampir kemiripan, yaitu sama menganggap bahwa pragmatik adalah studi yang menggunakan konteks. Perbedaannya terdapat dalam cara penyampaiannya saja yaitu Black, berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya (dengan memperhitungkan unsur-unsur yang tidak dicakup oleh tata bahasa dan semantik), dengan memahami pemahaman-pemahaman yang dihasilkan oleh pragmatika. Dasarnya adalah bahasa ditafsirkan dalam konteks. Sedangkan menurut pandangan Yule pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Jadi pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Studi ini melibatkan penafsir apa yang dilibatkan dalam konteks, dan menurut Cummings pragmatik adalah istilah konvensi dalam penggunaan konteks. Kesimpulan dari beberapa penggalan di atas adalah bahwa pragmatik adalah bahasa dalam penggunaan yang melibatkan pemahaman penutur dan pendengar untuk menemukan sebuah konteks. Konteks yang menurut pendapat ketiga ahli tersebut berada dalam kajian pragmatik

Stilistika

Menurut Jabrohim (2012: 221-222) secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan *style* (bahasa Inggris). *Style* artinya gaya, sedangkan *stylistik* dengan demikian dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Gaya dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. *Stylistics* merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa yang walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra. Dapat ditafsirkan dalam pendapat Jabrohim bahwa stilistika adalah persoalan gaya. Artinya stilistika mengkaji tentang ilmu gaya. Gaya yang dimaksudkan di sini adalah gaya bahasa. Bagaimana pemakaian dan penggunaan bahasa dalam suatu karya dalam bahasa sastra itu digunakan sebagaimana mestinya. Jika digayutkan dalam pendapat Jabrohim tersebut mengandung sebuah ungkapan secara etimologis dan mencoba menafsirkannya secara leksikal bahasa. Sebagaimana *style* yang berarti gaya. Gaya tersebut

mengarah pada pemakaian dan penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra dalam hal ini memiliki arti yang sama persis digunakan penelitian ini yaitu penggunaan bahasa sastra.

Menurut Barry (2010:235) stilistika adalah pendekatan kritis yang menggunakan metode dan temuan ilmu linguistik dalam analisis teks sastra. Yang dimaksud linguistik disini lebih pada kajian ilmiah tentang bahasa dan struktur-strukturnya, ketimbang pembelajaran bahasa-bahasa individu. Stilistika berkembang pada abad ke 20 dan tujuannya adalah untuk menunjukkan bahasa dari kalimat-kalimatnya, memberikan kontribusi pada keseluruhan arti dan efek karya sastra. Pandangan Barry tersebut dapat ditafsirkan bahwa yang menjadi tumpuan analisis adalah tentang metode atau temuan yang ada dalam linguistik, seperti struktur. Struktur yang dimaksud tata bahasa dalam pemodelan linguistik. Begitu pun bahasanya juga menimbulkan adanya keterkaitan dengan penggunaan kalimat dan kontribusi seluruh arti yang dituangkan dalam karya sastra dan efek karya sastra. Jika ditautkan dalam pembicaraan Barry maka dapat memiliki dasar pemikiran yang mengarah bahwa stilistika mengkaji pembahasannya dari segi analisis teks sastra yang berdasar pada ilmu atau metode linguistik. Seperti halnya dalam struktur, atau dapat dianggap dalam struktur pertuturan atau percakapan antar kalimat yang memiliki arti dan efek dalam karya sastra.

Menurut Ratna (2009:3-5) Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) adalah cara-cara khas, bagaimana segala sesuatu itu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Hal ini menggunakan majas, sebagai penunjang gaya bahasa. Gaya adalah cara berekspresi. Dengan singkat stilistika berkaitan dengan pergantian gaya secara umum, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Pendapat ratna tersebut memiliki makna secara luas meliputi aspek kehidupan manusia. Yaitu tentang gaya, atau nampak seperti majas yang seperti halnya hiperbola, paradox, sarkasme, inversi, dan sebagainya. Gaya lebih menekankan pada bagaimana seseorang itu mengungkapkan suatu bahasa sesuai dengan ekspresi. Dapat digayutkan bahwa pendapat ratna tersebut mengarah pada ekspresi seorang ketika mengungkapkan suatu bahasa. Hal ini tentunya mengarah pada tindakan seseorang tersebut untuk menjalankan sesuatu hal dalam berbahasa. Seperti mengungkapkan kalimat dalam suatu majas.

Ketiga pendapat tersebut di atas terdapat 2 ungkapan yang sama. Yang pertama, adalah pendapat Jabrohim. Jabrohim berpendapat bahwa stilistika berkaitan dengan *style* yang artinya gaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya. Yang kedua, adalah pendapat Ratna. Ratna berpendapat bahwa stilistika adalah ilmu

tentang gaya. Sedangkan stil (style) yaitu bagaimana cara pengungkapan sesuatu itu diungkapkan. Kemudian pendapat yang satunya adalah pendapat Barry. Barry berpendapat bahwa stilistika ilmu linguistik dalam analisis teks sastra. Dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah suatu ilmu pengetahuan yang memusatkan pada sudut pandang yang mencolok pada gaya. Yaitu bagaimana suatu ilmu gaya ini dapat tertuang dan terungkapkan dengan tujuan adanya penyampaian bentuk suatu kata yang pas untuk dimaknai oleh pembaca.

Prespektif Stilistika Pragmatis Tentang Struktur Pertuturan

Berdasarkan prespektif stilistika pragmatis penulis menemukan kerangka berpikir dalam membahas gejala stuktur pertuturan dalam bahasa-bahasa yang diungkapkan untuk meneliti dampak penggunaan bahasa dalam pandangan objektif. Maksudnya ialah pandangan ini menjelaskan tentang bagaimana pola rancangan stilistika atau gaya bahasa itu dituangkan kedalam struktur. Secara parsial makna dapat dikatakan sebagai hasil dari proses penafsiran. Peran pembaca seperti penafsir dan bukan sekedar penerima yang pasif. (Black, 2016:2)

Berdasarkan pendapat Black di atas dapat ditafsirkan sebagai penafsir yang menjadikannya mengerti yang tidak sekedar faham yaitu pembaca bertujuan untuk memahami isi makna yang dituangkan dalam bahasanya. Sehingga dapat dikatakan secara objektif memberikan isi atau makna dalam gaya bahasa. Jika digayutkan pendapat Black di atas, maka pembaca dapat memberikan segenap dampak peran pembaca memiliki skemata untuk menjadi seorang penikmat atau sekaligus penafsir yang tidak dapat dihentikan oleh proses penafsiran. Sehingga pembaca dapat menuangkan hal yang paling unggul atau paling menonjol dalam menemukan sebuah teks.

Aspek-Aspek Struktur Pertuturan

Menurut Yule 2014 (121:141) Memiliki 5 Aspek pandangan tentang struktur pertuturan yaitu yang pertama analisis percakapan, kedua jeda, overlap, dan backchannel, ketiga gaya bicara, keempat pasangan ajensi, kelima struktur preferensi. Berikut hanya akan dijelaskan aspek jeda, overlap, dan backchannel sebagai penelaahan. Jeda adalah pemberhentian percakapan atau kesenyapan saat berbicara atau berujar. Jadi istilahnya jeda adalah diam. Sikap ini bisa disebabkan karena lawan bicaranya tak tahu atau hanya jarak detik dalam jam yang mengindikasikan penutur bercakap-cakap. Jeda yang panjang bisa disebut dengan kesenyapan.

Reinold :Boleh saya menari?

Abdur : Sabar.. (jeda) : 08:43-08:45

Abdur : Kalian-kalian ini kan belum tahu situasinya apa. Kan saya baru dapat komando, saya datang mau ngasih tahu dulu. Kok tiba-tiba mau duluan-duluan gimana.

Desy : Eh giman tadi?

Reinold : Boleh saya menari?

Abdur : Senter, senter saja tidak perlu menari (jeda) 11:32-11:37

Abdur : Ses se itu apa? Tali coba

Reinold : Tujuannya buat apa?

Overlap adalah kedua penutur berbicara pada saat yang sama atau disebut dengan tumpang tindih. Tumpang tindih ini dirasa kaku, karena dua orang atau lebih yang secara saksama berbicara. Hal ini memberikan adanya alur/flow, atau ritme yang lembut pada percakapan. Seperti pergantiannya makna jarak, ketiadaan keakraban atau kemudahan seperti interaksi yang ditunjukkan di bawah ini.

Abdur : Nah tadi sempat kita berdiri itu sumur tadi, saya pakai ilmu tadi //, sumurnya tidak jadi kita jatuh.

Desy :// Ya

Reinold : Boleh saya menari?

Abdur : Tidak boleh, // tidak boleh

Desy : // Ayo sekarang aja.

Backchannel adalah respon balik. Dapat diartikan sebagai feedback atau respon bahwa pendengar mampu mengikuti arah pembicaraan. Backchannel dapat dikatakan seperti anggukan atau senyuman selain itu dapat dilakukan secara verbal seperti yeah, ya, yes, mmm, dan seterusnya.

Abdur : Gini, sini-sini agak mundur sedikit sini

Desy : Ya, ya, ya (Backchannel)

Abdur : Nah tadi sempat kita berdiri itu sumur tadi, saya pakai ilmu tadi, sumurnya tidak jadi kita jatuh.

Desy : Ya (Backchannel)

Reinold : Tujuannya buat apa?

Abdur : Agar di dalam itu tidak kehabisan nafas.

Abdur : Hum hah hum hah ya

Reinold : Hum hah (Backchannel)

Abdur : Tidak perlu, pileknya dibuang dulu baru dikasih tabung oksigen.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah sang maha pencipta. Tak lupa juga kepada pihak-pihak yang membantu terbentuknya artikel ini. Kepada orang tua, Dosen, dan kolega-kolega saya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas penulis jadi tahu mengenai konsepsi pemahaman dalam struktur pertuturan dan menjadikannya sebagai hasil dan temuan dari pembahasan tertentu dalam Segmen 2 Saja Cukup. Sebagaimana halnya jeda, overlap dan backchannel dalam pragmatik. Sehingga penulis dapat menambah wawasan pembelajaran bahasa kapan harus berhenti berbicara, untuk menghargai lawan bicara. Kemudian memahami ketumpang tindihan disaat berbicara bersamaan. Dan mampu merespon dan menyepakati dalam pembicaraan.

Saran

Saran dari penulis adalah menggunakan waktu Anda dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Robins, R. H. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.

Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Tama.

Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Black, Elizabeth. 2016. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Prespektif Multidispliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Ratna, Nyoman K. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tube, You. *Segmen 2 Saja Cukup*. WIT: <https://www.youtube.com/watch?v=NAndt08yWfk&t=41s>